

Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* Karya

Imam Al-Mawardi

Wahendra Dwi Irawan

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
wahendradwiirawan22@gmail.com

Jasminto

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
jasminto2010@gmail.com

M. Nur Salim

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
nursalim@gmail.com

Abstract : *The problem that will be discussed in this study is about how Teacher Personality Competence is Based on Character Education in the book of Adab Al-Dunya wa Al-Din. Based on these problems, this study aims to find out how Teacher Personality Competence is Based on Character Education in the Book of Adab Al-Dunya wa Al-Din. Based on its characteristics, the research is library research which is classified as a qualitative research method. The approach used in this study is a qualitative approach, namely by emphasizing its analysis on the process of concluding comparisons and on the analysis of the dynamics of the relationship of the phenomena observed using scientific logic. Almost all research figures agree that data collection in qualitative research is done by interviews, observation and documentation studies. In the context of library research, the interviews and observations were changed to text and discourse analysis. Based on the results of the study which consisted of three research focuses, namely: First, Teacher Personality in the Book of Adab al-Dunya wa al-Din which contains things that need to be studied or maybe emulated about having humble qualities and not being arrogant, teaching the knowledge they know , knowing one's own capacity, practicing their knowledge, not being stingy with their knowledge and recognizing the potential of their students. Second, Character Education in the Book of Adab al-Dunya wa al-Din which contains things that need to be studied or maybe emulated by teachers about being not boring, being obedient and contributing to leaders and being assertive, maintaining the sanctity of material that is doubtful, teaching because hoping for the pleasure of Allah SWT, advising, loving, providing convenience and helping students, not being rude, insulting and taking their students for granted, and not making their students despair. Third, about matters relating to teacher personality competencies based on character education in the book Adab al-Dunya wa al-Din.*

Keywords: *Competence, Character, Book of Adabs al-Dunya wa al-Dein*

Abstrak : Permasalahan ini membahas bagaimana Kompetensi Karakter Guru Berbasis Pendidikan Karakter sesuai dengan kitab *Adab al-Dunya wa al-Diin*. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*. Berdasarkan ciri-cirinya, penelitian ini dimasukkan sebagai penelitian kepustakaan dan termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hampir semua tokoh penelitian setuju bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi studi adalah cara pengambilan data. Namun, dalam penelitian kepustakaan, wawancara dan observasi diubah menjadi teks analisis dan wacana. Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari tiga fokus penelitian yaitu: Pertama, Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* yang berisi mengenai hal-hal yang perlu dikaji atau mungkin diteladani tentang memiliki sifat tawadhu' dan tidak sombong, mengajarkan ilmu yang diketahuinya, mengetahui kapasitas diri, mengamalkan ilmunya, tidak kikir dengan ilmunya serta mengenali potensi anak didiknya. Kedua, Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* yang berisi mengenai hal-hal yang perlu dikaji atau mungkin diteladani guru tentang sikap tidak membosankan, taat, tegas, serta memberi sumbangsih terhadap pemimpin, menjaga kesucian dari materi yang syubhat, mengajar karena mengharan keridhoan Allah SWT, menasehati, menyayangi, memberi kemudahan dan membantu anak didik, tidak berbuat kasar, menghinakan dan menganggap remeh anak didiknya, serta tidak membuat anak didiknya putus asa. Ketiga, sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pendidik berbasis pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*.

Kata Kunci: Kompetensi, Karakter, Kitab *Adab al-Dunya wa al-Deim*

Pendahuluan

Di dunia pendidikan, guru adalah orang proses yang bertanggung jawab untuk mengawasi interaksi belajar-mengajar. Guru minimal harus memiliki dua kemampuan dasar: pengetahuan dan keterampilan mengajar serta kemampuan mengkomunikasikan program kepada siswa. Bantuan yang berkaitan dengan materi pelajaran adalah tanggung jawab guru saat membimbing.

Keberhasilan sebagai pendidik dipengaruhi oleh masalah kepribadian. Salah satu kemampuan yang sangat penting memang ini. Guru sering menjadi panutan atau panutan untuk sifat seperti santun santun, tekun,

dan rajin belajar. Sederhananya, "kepribadian" berarti sifat dasar seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilakunya, yang membedakan dirinya dari orang lain.

Permasalahan kepribadian adalah suatu faktor yang menentukan keberhasilan sebagai pendidik. Hal ini memang menjadi salah satu kompetensi yang amat penting. Guru sering mendapatkan peran sebagai panutan atau idola untuk salah satu atau beberapa aspek kepribadian, misalnya sopan santun, tekun, rajin belajar dan sebagainya. Dalam artian yang sederhana, kepribadian merupakan sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang membedakan dirinya dari orang lain.

Guru sebagai sosok teladan bagi peserta didik harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu mengusakakan untuk memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

Oleh sebab demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari kompetensi kepribadian guru. Pembahasan ini akan dihubungkan dengan kitab karya cendikiawan Muslim abad ke 5 H yaitu Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri asy-Syafi'i atau beliau biasa dikenal dengan nama Imam Al-Mawardi telah menulis kitab yang berjudul *Adab al-Dunya wa al-Diin*. Dalam kitab ini dijelaskan tentang masalah etika agama dan dunia, tidak hanya tentang definisi dan jenisnya, tetapi juga tentang cara penggunaannya dan tujuan penerapannya. Selain menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits secara literal, ia juga memberikan penjelasan filosofis tentang mereka dengan bahasa yang indah, serta memperkuatnya dengan cerita-cerita sarat hikmah, komentar para ulama saleh nan wara', dan syair-syair pembangun jiwa yang luar biasa.

Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab karangan Imam Al-Mawardi dengan judul

penelitian “**Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* Karya Imam Al-Mawardi**”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang termasuk dalam kategori metode penelitian kualitatif karena karakteristiknya. Untuk membuat penelitian kepustakaan lebih mudah dipahami, karakteristik ini harus diterapkan dalam rangka penelitian kepustakaan. Ketika lapangan diubah menjadi ruang perpustakaan, aktivitas wawancara dan observasi berubah menjadi analisis teks dan wacana. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang disebutkan dalam pendahuluan, yang mengarah pada dokumen penelitian maka disebut sebagai penelitian pustaka. Peneliti meneliti kitab *Adab al-Dunya wa al-Diin* sebagai subjek penelitian dari perspektif pendidikan, dengan penekanan khusus pada karakteristik guru yang dibahas dalam kitab tersebut.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dimasukkan ke dalam istilah yang dipakai dalam penelitian kuantitatif.

Pembahasan

Kepribadian Guru di kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*

Kemampuan guru meliputi kemampuan personalitas. Jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Kompetensi kepribadian guru selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru

menjadi suri tauladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apa lagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Masa-masa ini, anak lebih bersifat meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

Ada beberapa point yang berkaitan dengan nilai-nilai dari kepribadian guru di kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* yaitu antara lain adalah:

- a. Memiliki sifat tawadhu' dan tidak sombong

Semua manusia tahu kalau seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji, salah satu diantaranya adalah *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak sombong. Ini karena jika seorang guru memiliki sifat-sifat ini, anak didiknya akan menyukainya, sedangkan jika dia sombong, dia tidak akan menyukainya. Mereka yang menjadi ulama sering mengejar kesombongan ini karena mereka percaya bahwa mereka memiliki banyak pengetahuan. Namun, Rasulullah SAW melarang hal ini terjadi pada siapapun, termasuk para ulama, oleh karena itu merupakan dosa yang dapat menghancurkan kebaikannya.

“Sesungguhnya ujub itu akan memakan kebaikan, sama seperti api melalap kayu bakar.”

Tawadhu' dimaksud oleh Imam Mawardi di atas bukan sikap menunjukkan kejelekan diri atau membatasi diri saat berinteraksi dengan orang lain, sebab ini membuat orang lain merendahnya. *Tawadhu'* yang mencakup sikap rendah hati dan sikap saling menghargai satu sama lain, akan memunculkan sikap saling toleransi dan tenggang rasa. Dengan pujian tawadhu, seorang pendidik akan menghargai anak didiknya sebagai individu yang memiliki potensi dan mendorongnya guna berpartisipasi dalam pembelajarannya.

Dengan sikap seperti itulah seorang pendidik akan menjadi komunikatif saat berinteraksi dengan anak didiknya. Menurut

perspektif konversi ini, pendidik berusaha untuk mengembangkan individu sebaik mungkin. Seorang pendidik melakukan pekerjaannya sebagai pemimpin dan pembimbing sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan mulus dan seluruh siswa ikut serta.

b. Mengajarkan ilmu yang diketahuinya

Merujuk pada pandangan Al-Mawardi bilamana tidak mengetahui sebagian ilmu bukanlah suatu kehinaan yang merugikan; karena itu, bilamana seorang pendidik mengatakan "saya tidak tahu" mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak diketahuinya, dia dianggap mempunyai banyak pengetahuan dan tidak malu atau sungkan untuk bertakut tentang suatu yang tidak diketahuinya. Sikap ini memperlihatkan seorang guru yang menyadari apa yang dia ketahui, menyadari apa yang dia pelajari, dan tetap taawadhu' terhadap apa yang dia ketahui. Walaupun beliau seorang Nabi yang bertugas mengajar umat, Rasulullah SAW tidak sungkan untuk mengatakan kalau beliau tidak tahu apa-apa tentang hal-hal yang dipersoalkan. Sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang pernah menanyakan hal berikut : "Ya Rasulullah, di manakah tempat yang baik dan mana pula tempat yang buruk?" Rasulullah menjawab "Aku tidak tahu. Karenanya perlu ku tanyakan lebih dahulu kepada Malaikat Jibril".

c. Mengamalkan ilmunya

وليكن من شيمته العمل بعلمه، وحث النفس على ان تاتمر بما يامر

به

Artinya : "Dan hendaklah dari sebagian karakteristik ulama ialah mengamalkan ilmunya, dan memotivasi diri untuk memarubi apa yang diperintabkannya".¹

¹ Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*,..., 84

Seorang guru hendaknya mengamalkan apa yang telah dimilikinya tentang ilmu pengetahuan. Apa yang dia sampaikan kepada anak didiknya maka itu merupakan hal yang seharusnya dilaksanakan oleh gurunya terlebih dahulu selain itu dia juga harus memotivasi didiknya agar mematuhi apa yang diperintahkan ilmu kepadanya, karena hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah bertaqad memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.² (QS. Al-Jumuah, 62: 5)

Selain itu Imam Al-Mawardi juga berpendapat :

ثم ليتجنب ان يقون ما لا يفعل، وان يامر بما لا ياتمر به، وان يسر غير ما يظهر

Artinya : “Kemudian hendaklah ia menjauhi dari berkata terhadap apa yang tidak ia kerjakan, menyuruh apa yang tidak ia kerjakan dan menyembunyikan apa yang seharusnya ia perlihatkan”.³

- d. Seorang guru merupakan figur yang menjadi teladan yang di mana ia harus lebih dahulu melaksanakan, menerapkan, serta mengamalkan ilmunya dan berkata sesuai dengan apa yang telah dilakukannya karena jika tidak demikian kedudukan guru tersebut akan amat hina dihadapan anak didiknya, terutama di hadapan Allah SWT yang diakibatkan dari

² QS. Al-Jumuah, (62) : 5

³ Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*,..., 86

dosa atas tidak adanya pengamalan dari ilmu dan pengetahuan yang ia miliki dan dia ajarkan.

- e. Tidak kikir dengan pengetahuannya

Pendidik tidak boleh pelit terhadap pengetahuannya karena hal itu sama saja dengan tidak menyampaikan ilmu yang diberikan Allah SWT padanya. Sebaliknya, Allah mengintruksikan orang yang memiliki pengetahuan untuk menyebarkan pengetahuannya kepada orang lain.

- f. Mengetahui potensi dari muridnya

Imam Mawardii memiliki pendapat bahwa seorang guru harus mengetahui dan memahami tingkat kecerdasan masing-masing siswanya agar mereka dapat memilih materi atau pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan siswanya. Dengan caara ini, guru daapat menjauhi dari menempatkan siswanya pada pelajaran yang dianggapnya tidak dapat diterima oleh kemampuan mereka.

- g. Pendidikan karakter di kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*

Istilah “pendidikan karakter” semakin diketahui oleh massyarakat Indoneesia belakangan ini. Selain itu, ia menyadari berbagai langgaran hasil pendidikan yang ditunjukkan oleh perilaku lulusan institusi pendidikan formal. Ini termasuk koorupsi, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan, baalas dendam siswa sekolah menengah ke atas, dan perkembangan sekses remaja. Ketika negara dilandaa bencana, seluruhnya terlihat lebih kuat.

Dalam salah satu karyanya, Hamka, seorang ilmuwan muslim terkenal, mengatakan bahwa seseorang pandai tetapi tidak memiliki pribadi karakter yang tepat.

Berkesinambungan dengan paparan di atas tentang pendidikan karakter, seorang guru juga juga perlu meneladani nilai-nilai yang berkaitan dalam kitab *Addab Aal-Dunya wa Al-Din* yaaang membahas mengenai hal-hal yang

diharapkan dapat membentuk karakter dari seonggok manusia terutama seorang guru yaitu tentang; akhlak yang wajib dijalankan oleh manusia-manusia yang berilmu. Nilai-nilai yang dapat membentuk sikap, watak, dan karakter seorang guru dari kitab karangan Al-Maawardi yaitu:

a. Tidak membuat jenuh

“Dan berfatwa sebagian orang bijak : ‘Sebaik-baiknya ulama adalah orang yang tidak sedikit memberi dan tidak membuat bosan’”

Memakai metode yang sesuai, pelajaran yang dianggap menarik, pengaturan kelas yang baik, pengelolaan kata-kata sehingga lebih mudah dimengerti, and membuat lingkungan pembelajaran yang aktif dan kondusif dapat membantu anak didiknya merasa tidak jenuh dan senang ketika mengikuti pembelajaran

b. Taat, bersikap bijak, serta memberi sumbangsih terhadap pemimpin

Menurut Mawardi, seorang yang berilmu atau pendidik harus mempunyai sifat yang teguh dan tegas untuk menghindari mengikuti pemimpin yang tidak bermoral yang menganjurkan untuk meninggalkan agama, karena hal itu dapat membawa mereka ke dalam suatu kejelekan yang hina.

Ulama setuju bahwa mengukuhkan pemimpin dalam hal-hal yang bukan suatu dosa dan mengikutinya adalah haram, menurut Imam Nawawi. Selain itu, diaw menyatakan bahwa *ulil ammri* adalah mereka yang diharuskan oleh Allah sebagai penetapannya, seperti pimpinan dan pemerintah. Hal ini merupakan pendapat kebanyakan ulama salaf dan khalaf, termasuk ahli fiqih dan tafsir.

c. Menjaga kefitrahan dari barang yang syubhat

Menjauhi hal-hal yang dirasa syubhat merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk setiap orang terlebih terhadap seorang pendidik karena syubhat merupakan hal yang tidak jelas hukumnya dan lebih condong kepada perkara haram serta orang-orang yang menghindari hal tersebut

adalah termasuk orang yang menyelamatkan agamadan harga dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang dimaksud Imam Al-Mawardi yaitu guru yang memiliki sifat wara' dan memiliki sikap kehati-hatiannya dalam segala perkara, terutama dari materi atau penghasilan yang bersifat syubhat, yang diragukan status haram dan halalnya, maka hendaklah seorang guru untuk meninggalkan hal yang diragukan tersebut sebagaimana sabda Nabi SAW :

دع ما يريبك الى ما لا يريبك

Artinya : *"Tinggalkanlah apa yang meragukannya kepada apa yang tidak meragukanmu"* (HR. Tirmidzi dan An-Nasa'i)

Selain itu Beliau juga pernah bersabda :

عن ابي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " ان الحلال بين وان الحرام بين، وبينهما امور مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس، فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه، ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام." رواه البخاري ومسلم.

Artinya : *Dari Abi Abdillah An-Nu'man bin Basyir dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Nu'man sambil menunjukan dengan dua jarinya ke arah telinganya, 'Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barang siapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman"*. (HR. Bukhari dan Muslim)

- d. Menyampaikann ilmu karena mengharap keridhoann Allah SWT

Menurut Al-Mawardi, seorang pendidik harus menyampaikan ngilmu semata-mata mengharapkan keridhoan dan pahala dari Allah, tanpa pamreh atau menginginkan keuntungan darinya. Allah SWT melarang neat untuk mencari keuntungan materi dalam ilmu melarang.

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيْنِي مِمَّا قَلِيلًا مِّمَّا يَتَّبِعُونَ

Artinya : “Dan janganlah you menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan barga yang rendah, dan banya kepada Akulah kamu harus bertaqwa”. (QS. Al-Baqoroh, 2 : 41)

Menurut Al-Mawardi seorang pendidik harus mampu membantu peserta didiknya, menggajar dengan cinta dan kasih sayang, memfasilitasi proses pembelajaran, dan mengerahkan segala kemampuan untuk membantu anak didiknya. Dengan cara ini, akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang baik dan efektif bagi siswa.

- e. Memberi motivasi, menyayangi, membeeri kemudahan dan membantu anak didiknya

Untukk membantu anak didiknya dengan masalahh mereka dalam pembelajaran and aktivitas sehari-hari, guru harus bertindak sebagai penasehat dan pembimbing. Selain itu, guru juga harus mencintai dan menerima setiap siswanya dengan senantiasa menunjukkan sifat ini ketika mereka berbicara kepada mereka. Salah satu kebutuhan manusia adalah kasih sayang, dann peserta didik akan merasakannya saat berada dalam kegiatan belajar mengajarr ketika mereka melihat perhatian dan kasih sayang guru mereka.

- f. Tidak berbuat yang tidak halus, menghina dan meremehkan peserta didiknya

Pendidik dinjurkan untuk tidak berperilaku menghina atau kasar siswanya yang sedang berkembang. Sebaliknya, guru harus melihatnya

sebagai individu yang sedang mengembangkan kompetensi siswanya, and itu merupakan tanggung jawab guru untuk membantu mereka berkembang, bukan malah mengkritik kekurangan mereka. Menurut pendapat.

- g. Tidak membuat anak didiknya putus asa

Mawardi mengatakan bahwa pendidik tidak diperkenankan membuat siswa merasa putus asa atau down selama proses pembelajaran karena hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi frustrasi dan berhenti belajar. Maka dari itu guru diwajibkan memberikan dorongan dan motivasi agar peserta didiknya bisa menumbuhkan rasa ingin untuk giat dalam belajar, gurulah yang bertanggung jawab atas anak didiknya untuk merangkul agar lebih bersemangat dalam mengembangkan bakat dan potensi dari peserta didik. Maka dari itu, peserta didik akan merasa diperhatikan dan dengan itu pula yang nantinya akan bisa membangkitkan semangatnya agar tidak putus asa dalam proses pembelajaran tersebut.

1. Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabb al-Dunya wa al-Din*

Dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*, pemikiran Mawardi tentang pendidikan lebih fokus pada bagaimana interaksi guru dan siswa terjadi selama proses pendidikan. Mawardi berfokus pada nilai-nilai yang ada selama proses belajar. Karena parameter ini memiliki dampak pada kinerja belajar. Ini masuk akal mengingat pentingnya peran guru, terutama di tingkat sekolah tertinggi. Kualitas guru termasuk pemahaman topik dan metodologi, serta konsistensi antar penilaian dan tindakan, sangat penting untuk efektivitas pendidikan. Ini adalah nilainya:

- a. Nilai Rendah Hati atau *Tawadhu'*

Imamm Al-Mawardi mengakui nilai seorang guru yang memiliki sikap rendah hati dan menghindari sikap menentang. Seperti yang diikatakan beliau.

Rendah hati adalah karakteristik yang dihargai. Mereka yang mengasumsikan bahwa tawadhu' adalah temperamen buruk yang harus dihindari adalahh salah. Sangat penting bagi seorang muslim untuk memiliki sifat rendah hati ini untuk berhasil berurusan dengan Tuhan dan masyarakat.

Sifat ini juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru. Ini disebabkan oleh tanggung jawabnya untuk memberikan pengetahuan, mengajar, memberi saran, dan berinteraksi langsung dengan siswanya. Seorang pendidik tidak akan mengalami kesulitan untuk bertanya, berbicara, dan memberikan nasehat tentang emosi mereka jika mereka memiliki sifat ini.

b. Nilai Ikhlas dalam Mendidik

Ikhlas berarti melakukan perbuatan hanya untuk mengharap riddha Allah atau untuk mengutamakan dan menngabdikan diri kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah kepada-Nya. Jika suatu tindakan atau ibadah tidak berdasarkan ikhlas, maka Allah tidak akan menerimanya.

Suatu pola keikhlasan mengatakan bahwa interaksi langsung bertujuan untuk membantu siswa menguasai pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharapkan materi. Mereka juga percaya bahwa interaksi ini sejalan dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan kepada Allah dan memenuhi kepercayaan yang Dia berikan kepada mereka. Bagaimanapun, rasa tanggung jawab yang besar terhadap guru untuk menyelesaikan tugas dengan baik muncul.

c. Nilai Keteladanan dalam Mendidik

Contoh yang baik adalah contoh yang diberikan oleh orang lain. Namun, persamaan yang dimaksudkan di sini merupakan yang dapat digunakan untuk melarang muslim, yang merupakan perbandingan yang diinginkan. Sederhananya, kita harus mengakui bahwa apa yang kita komunikasi dengan kata-kata tidak cukup. Kata-kata ini harus disertai dengan tindakan atau sikap yang sebenarnya. Akibatnya, kesetaraan guru adalah tindakan atau perilaku positif yang harus dimuliskan oleh peserta didik ketika guru memenuhi kewajiban mereka sebagai pendidik. Perilaku atau ucapan guru ini dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkup masyarakat.

Untuk memudahkan guru dan lebih memungkinkan muridnya untuk sukses, guru harus dapat membaca karakteristik siswanya untuk mengetahui seberapa besar kemampuannya dan seberapa banyak ilmu yang layak dikuasainya.

Nilai keteladanan lain yaitu guru tidak harus memperlakukan peserta didiknya dengan keras, meremehkan peserta didik yang muncul, atau menganggap sepele peserta didik pemula. Semua ini bisa dilakukan dengan mendoakannya, bersimpati dengan muridnya, dan menginginkan apa yang dia miliki. Seorang pendidik tidak boleh menghalangi atau membuatnya sulit untuk mengajar peserta didik yang ingin belajar darinya. Mereka juga tidak akan kecewa jika peserta didik mereka pergi. Karena itu dapat menghentikan keinginan mereka dan mencegah mereka untuk melakukannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penemuan penelitian dari diskusi sebelumnya yang relevan mengenai kompetensi kepribadian guru berbasis pendidikan karakter dalam

kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* karya Imam Al-Mawardi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab al-Dunya wa Al-Din* terdiri dari beberapa point, antara lain sebagai berikut :
 - a. Mempunyai sifat tawadhu' dan tidak sombong.
 - b. Mengajarkan ilmu yang diketahuinya.
 - c. Mengamalkan ilmunya.
 - d. Tidak mediatif dengan ilmunya.
 - e. Mengenali potensi dari muridnya
2. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* terdiri dari beberapa point, antara lain sebagai berikut :
 - a. Tidak membosankan
 - b. Taat, tegas, memberikan sumbangsih terhadap sang pemimpin
 - c. Nguri-nguri kefitrahan dari barang yang syubhat.
 - d. Mengajar ilmu pengetahuan semata-mata hanya karena mengharap keridhoan dari Allah SWT.
 - e. Menasehati, menyayangi, memberikan kemudahan dan membantu si anak didik.
 - f. Tidak berbuat yang tidak lembut.
 - g. Menghina and memnganggap reumeh anak didiknya.
 - h. Tidak menjadikan anak didiknya putus asa atau down.
3. Kompetensi kepribadian guru berbasis pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* terdiri dari tiga point, antara lain sebagai berikut:
 - a. Nilai Tawadhu'
 - b. Nilai Ikhlas di dalam Mendidik
 - c. Nilai Keteladanan di dalam Mandidik

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri. 1987. *Adab Al- Dunya wa Al- Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

An-Nawawi. 1971. *Al-Minhaj Syarah Shabih Muslim*, Beirut : Daru Ihya al Turats al-Arabi jilid XII.

Azmar, Syaifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fuad Asy Syulhub. 2006. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kusuma, Dharma, Cepi Trinata, dkk. 2008. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, Cet-6